Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 1 (2025): Februari, 1063-1072
DOI: 10.33087/jiubj.v25i1.5741

Toleransi dan Kearifan Lokal Suku Bugis di Perantauan: Studi Kasus di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur

Sitti Maesurah, Stanis Klau
Program Doktor, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar
Correspondence: maesurah88@gmail.com, stanisklau738@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kearifan lokal dan moderasi beragama dalam menciptakan harmoni sosial di kalangan komunitas Bugis yang berdomisili di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi dan memahami pengalaman serta perspektif subjek penelitian dalam konteks kehidupan sosial dan budaya. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) kearifan lokal suku Bugis, terutama konsep siri' na pacce, menjadi landasan utama dalam menjaga kehormatan diri dan solidaritas sosial; (2) masyarakat Bugis di Kabupaten Malaka menunjukkan sikap moderasi beragama yang kuat, di mana mereka mampu menjalankan ajaran agama dengan tetap menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan agama di sekitarnya; dan (3) komunitas Bugis berperan aktif dalam menciptakan dan menjaga harmoni sosial di Kabupaten Malaka melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan.

Kata Kunci: Harmoni Sosial; Kearifan Lokal; Moderasi Beragama; Multikultural; Toleransi.

Abstract. *This research aims to understand the role of local wisdom and religious moderation in creating social harmony among the Bugis community who live in Malaka Regency, East Nusa Tenggara. This research uses a qualitative approach, because it is in accordance with the research objectives which are to explore and understand the experiences and perspectives of research subjects in the context of social and cultural life. Research data collection was carried out through interviews and direct observation in the field. The results of this research found that: (1) the local wisdom of the Bugis tribe, especially the concept of siri' na pacce, is the main basis for maintaining self-respect and social solidarity; (2) the Bugis community in Malacca Regency shows a strong attitude of religious moderation, where they are able to carry out religious teachings while still respecting and appreciating the differences in religious beliefs around them; and (3) the Bugis community plays an active role in creating and maintaining social harmony in Malacca Regency through involvement in social, economic and religious activities.*

Keywords: *Social Harmony; Local Wisdom; Religious Moderation; Multicultural; Tolerance.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Keragaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Salah satu etnis yang telah lama dikenal karena mobilitas dan jiwa perantaunya adalah Suku Bugis. Sejarah panjang masyarakat Bugis sebagai perantau telah membentuk karakter kuat dalam hal adaptasi terhadap lingkungan baru, terutama di daerah dengan keragaman budaya dan agama yang kompleks.

Suku Bugis, yang berasal dari daerah Makassar di Sulawesi Selatan, merupakan salah satu etnis besar di Indonesia yang dikenal karena keragaman budaya dan adat istiadatnya. Suku Bugis memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat kuat. Salah satu karakteristik utama yang menonjol dari masyarakat Bugis adalah jiwa perantau. Sejak dahulu, masyarakat Bugis dikenal berani merantau jauh dari tanah kelahirannya. Motivasi merantau mereka tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga karena jiwa petualang yang kuat serta keinginan untuk memperluas pengaruh dan jaringan sosial mereka.

Keragaman budaya yang menjadi kearifan lokal masyarakat Suku Bugis ini merupakan bagian dari kekayaan spiritual serta nilai dan norma yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini mencerminkan identitas dan cara hidup masyarakat Bugis yang telah ada sejak lama. Salah satu aspek budaya yang sangat populer dan melekat dalam kehidupan sehari-hari suku bugis adalah *siri' na pacce*. Konsep *siri' na pacce* menggambarkan nilai-nilai kehormatan dan kepedulian sosial yang penting dalam

masyarakat Bugis-Makassar. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga harga diri dan saling membantu, serta berperan sentral dalam interaksi sosial dan budaya mereka (Alamsyah, 2022).

Suku Bugis dikenal memiliki banyak kearifan lokal yang berakar kuat pada tradisi dan nilai-nilai religius. Salah satu konsep kearifan lokal Bugis yang paling dikenal adalah "siri' na pacce", yaitu sistem nilai yang mengedepankan kehormatan, harga diri, serta empati terhadap penderitaan sesama. Siri' mengacu pada prinsip menjaga martabat individu dan komunitas, sementara pacce menekankan rasa kasih sayang dan solidaritas sosial. Kedua nilai ini menjadi panduan dalam interaksi sosial masyarakat Bugis baik di kampung halaman maupun di perantauan, termasuk dalam menjaga hubungan harmonis dengan kelompok lain. Kearifan lokal *Siri' na pacce* adalah konsep budaya khas masyarakat Bugis yang menggabungkan dua nilai utama. Siri' berarti kehormatan dan harga diri, serta pacce adalah rasa empati dan kepedulian sosial. *Siri' na pacce* mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri sendiri dan keluarga, serta mendorong sikap saling membantu dan peduli terhadap orang lain. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini mendorong individu untuk bertindak dengan integritas dan tanggung jawab sosial, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai dalam masyarakat. Konsep ini tidak hanya mengatur perilaku individu tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, menjadikannya sebagai landasan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.Lebih dari itu, Suku Bugis juga dikenal sebagai salah satu suku di Indonesia dengan jiwa petualang yang tangguh. Mereka memiliki semangat yang kuat untuk merantau ke luar daerah mereka, menjelajahi wilayah baru, dan memperluas jaringan sosial serta peluang ekonomi. Jiwa petualang ini, dikombinasikan dengan kearifan lokal mereka, memungkinkan masyarakat Bugis untuk beradaptasi dan berkembang di berbagai tempat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisinya.

Salah satu strategi untuk menjaga eksistensi suatu individu atau kelompok dalam sebuah konteks sosial di lingkungan masyarakat adalah melalui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal. (Saragih, 2020). Agar seseorang atau kelompok dapat bertahan atau menjaga eksistensinya dalam suatu lingkungan sosial, baik itu masyarakat, budaya, atau komunitas perlu memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di wilayah yang ditempatinya. Kearifan lokal menjadi salah satu cara untuk tetap diterima dan eksis dengan baik di tengah masyarakat.

Eksistensi dalam konteks sosial merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk tetap relevan, diterima, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial tertentu. Eksistensi dalam konteks sosial memiliki urgensi yang sangat penting dalam menjaga hubungan antar anggota masyarakat. Dalam lingkungan sosial, eksistensi seseorang atau kelompok bukan hanya tentang keberadaan fisik, tetapi juga tentang bagaimana mereka diterima, dihargai, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan secara kolektif. Eksistensi sosial yang kuat memungkinkan individu atau kelompok untuk membangun jaringan yang harmonis, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan. Ketika seseorang mampu memahami dan menghormati nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam suatu komunitas, seperti kearifan lokal, mereka akan lebih mudah diterima dan diberi tempat dalam struktur sosial. Hal ini juga membantu meminimalisir potensi konflik dan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Dalam hubungan masyarakat yang kompleks, eksistensi sosial yang kuat menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan yang solid dan harmonis, sehingga mendorong terciptanya harmoni, toleransi, dan stabilitas sosial dalam masyarakat.

Kearifan lokal adalah gagasan, praktik, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas atau masyarakat yang bersumber dari tradisi turun-temurun. Kearifan ini umumnya berfungsi sebagai pedoman dalam mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, budaya, serta lingkungan. Kearifan lokal merupakan hasil dari adaptasi suatu masyarakat terhadap lingkungannya yang melibatkan aspek pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya terbatas pada aspek kebudayaan tetapi juga melibatkan nilai-nilai spiritual, etika, dan norma sosial (Koentjaraningrat, 2007).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat.. Kearifan lokal (local wisdom) berasal dari dua kata, yaitu "kearifan" dan "lokal". Menurut kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Syadily, "local" berarti setempat, dan "wisdom" berarti

kebijaksanaan. Jadi, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan atau nilai-nilai bijaksana yang berasal dari suatu daerah tertentu. Gagasan ini dianggap baik dan dihormati, serta menjadi panduan bagi anggota masyarakat di daerah tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sartini, 2004). Dengan kata lain, kearifan lokal adalah pengetahuan dan nilai yang diwariskan turun-temurun dalam suatu komunitas, yang membantu mereka hidup dengan bijaksana dan menjaga hubungan baik antaranggota masyarakat. Dengan memanfaatkan nilai-nilai ini, seseorang atau kelompok dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat karena mereka menghormati, memahami, dan mengadaptasi tradisi yang ada

Kearifan lokal menjadi cara pandang dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, serta berbagai strategi yang mereka gunakan untuk menghadapi masalah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kearifan lokal ini tidak hanya membantu masyarakat dalam mengatasi tantangan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai baik dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Fajarini, 2014); (Saragih, 2020). Melestarikan kearifan lokal sangat penting agar budaya dan tradisi tersebut tetap hidup, serta membantu menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat (Shalahuddin, 2016); (Saragih, 2020). Dengan menjaga kearifan lokal, masyarakat dapat hidup rukun, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial.

Kearifan lokal berperan penting dalam mengelola hubungan antarindividu dan komunitas di masyarakat multikultural. Dalam masyarakat yang beragam, kearifan lokal seringkali berperan sebagai "penyeimbang" dalam menghadapi perbedaan etnis, agama, maupun bahasa. Melalui tradisi musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama, nilai-nilai kearifan lokal dapat meredam potensi konflik dan memupuk solidaritas sosial. Kearifan lokal Bugis seperti siri' na pacce dan tradisi musyawarah menjadi modal penting dalam menjaga harmoni sosial di perantauan. Kehidupan beragama masyarakat Bugis juga dipengaruhi oleh nilai-nilai siri' na pacce yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, baik dalam interaksi antarindividu maupun antarkelompok. Nilai-nilai ini secara efektif mendorong sikap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di kampung halaman maupun di daerah perantauan seperti Kabupaten Malaka.

Toleransi beragama merupakan sikap menghormati dan menerima perbedaan keyakinan, praktek, dan pandangan agama yang dianut oleh individu atau kelompok lain., toleransi beragama adalah dasar dari keberagaman agama yang damai, yang memungkinkan komunitas beragama untuk hidup berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Prinsip ini menuntut penghindaran sikap memaksakan keyakinan kepada pihak lain dan sikap tidak diskriminatif dalam memperlakukan kelompok beragama yang berbeda. Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin "tolerare" yang berarti "sabar" atau "menghadapi." Maka toleransi mmerupakan sikap atau perilaku manusia yang mengutamakan kesabaran dan pengertian terhadap perbedaan. Artinya, seseorang yang toleran dapat menghargai dan menghormati perilaku, pandangan, dan kepercayaan orang lain, meskipun berbeda dari pandangannya sendiri. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi berarti sikap dan tindakan yang menolak adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat. Misalnya, toleransi beragama berarti kelompok agama mayoritas dalam suatu komunitas memberikan kesempatan dan ruang bagi kelompok agama minoritas untuk hidup dan berkembang tanpa mengalami diskriminasi. Dengan kata lain, toleransi beragama memastikan bahwa semua kelompok agama dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati (Bakar, 2015).

Moderasi beragama adalah konsep yang mengedepankan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme, dan mendukung inklusivitas serta dialog lintas agama. Dalam konteks masyarakat Bugis, moderasi beragama tercermin dalam sikap toleransi yang kuat terhadap keberagaman. Sikap moderat ini berakar pada ajaran agama Islam yang menjadi agama mayoritas Bugis, yang menekankan pentingnya perdamaian, keadilan, dan menghormati sesama umat beragama. Moderasi beragama merujuk pada pendekatan beragama yang moderat, inklusif, dan terbuka, dengan tujuan untuk menghindari ekstremisme dan menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Secara sederhana, moderasi beragama adalah cara beragama yang tidak berlebihan atau ekstrem dalam menyikapi perbedaan, melainkan mencari jalan tengah di antara berbagai

pandangan dan kepercayaan. Moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga keseimbangan di tengah keragaman agama dan budaya. Moderasi beragama tidak hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang mengintegrasikan agama dengan kearifan lokal secara harmonis. Hal ini berarti bahwa agama dan kearifan lokal dapat berjalan bersama tanpa saling menegasikan, dengan pendekatan yang toleran terhadap perbedaan (Akhmadi, 2019).

Dalam pemikiran Islam, moderasi beragama melibatkan sikap toleransi terhadap perbedaan, baik dalam mazhab maupun dalam agama. Islam moderat mendorong kompromi dan pendekatan yang seimbang dalam menghadapi perbedaan, sehingga semua pihak dapat saling menghargai dan bekerja sama tanpa terlibat dalam konflik atau kekerasan. Moderasi beragama adalah komitmen bersama untuk mendengarkan, memahami, dan mengelola perbedaan dengan sikap tenggang rasa, yang merupakan warisan leluhur yang mengajarkan pentingnya saling memahami dan menghormati perbedaan (Akhmadi, 2019). Toleransi beragama melalui moderasai beragama ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam masyarakat yang majemuk, seperti di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, di mana terdapat keberagaman agama dan etnis, toleransi menjadi salah satu kunci penting untuk menjaga harmoni sosial. Sikap saling menghormati, tidak memaksakan keyakinan, dan menjalin dialog antaragama menjadi strategi utama dalam mempertahankan kedamaian dan persatuan. Siri' na pacce ini, tidak hanya memengaruhi hubungan antar individu, tetapi juga mencerminkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama dan keyakinan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan dalam membangun kehidupan sosial yang penuh penghormatan dan menjaga kedamaian, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat perantau, seperti Suku Bugis Perantau di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini fokus pada suku Bugis yang merantau ke Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, untuk mengeksplorasi bagaimana mereka mempertahankan dan menerapkan kearifan lokal mereka di lingkungan baru. Suku Bugis, dikenal sebagai kelompok dengan jiwa petualang yang kuat, sering merantau jauh dari tanah kelahiran mereka untuk mencari peluang baru dan memperluas jaringan sosial. Jiwa perantau suku Bugis adalah sebuah karakteristik budaya yang mendalam, menggambarkan semangat dan keberanian mereka untuk meninggalkan tanah kelahiran demi mencari peluang dan pengalaman baru. Sejak zaman dahulu, masyarakat Bugis telah dikenal dengan sikap petualang dan tekad yang kuat untuk merantau ke berbagai daerah, bahkan hingga ke luar negeri. Motivasi mereka untuk merantau tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh dorongan untuk menjelajahi wilayah baru, memperluas jaringan sosial, dan mengembangkan diri. Jiwa perantau ini tercermin dalam cara hidup mereka yang sering berfokus pada pencarian peluang dan keberhasilan di lingkungan yang berbeda dari tempat asal mereka. Mereka memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi, memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di tempat perantauan. Semangat ini juga mencerminkan kemandirian dan keinginan untuk berkontribusi secara aktif dalam komunitas baru yang mereka masuki.

Selain itu, jiwa perantau suku Bugis sering kali di imbangi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam, seperti *siri' na pacce*, yang mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri dan kepedulian terhadap sesama. Kearifan lokal ini membantu mereka dalam beradaptasi dengan masyarakat setempat dan membangun hubungan yang harmonis, tanpa mengabaikan identitas budaya mereka. Dengan demikian, jiwa perantau suku Bugis bukan hanya mencerminkan keberanian dan semangat eksplorasi, tetapi juga kemampuan mereka untuk menjaga dan menerapkan nilai-nilai budaya mereka di lingkungan baru.Ketika mereka tiba di Kabupaten Malaka, yang berbeda secara budaya dan sosial dari tanah asal mereka, mereka menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan baru. Konteks penelitian ini menekankan bagaimana masyarakat Bugis membawa nilai-nilai dan tradisi dari tanah kelahiran mereka, salah satunya konsep *siri' na pacce* yang mengedepankan kehormatan diri dan kepedulian sosial untuk beradaptasi di tempat perantauan. Meskipun mereka berada di lingkungan yang berbeda, mereka berusaha untuk mempertahankan kearifan lokal mereka sebagai pedoman dalam berinteraksi dan membangun hubungan dengan masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Bugis membantu mereka beradaptasi, menjaga harmoni sosial, dan tetap eksis di Kabupaten Malaka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama terkait dengan kearifan lokal Suku Bugis di perantauan dan peran mereka dalam menciptakan moderasi beragama dan harmoni sosial di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi dan memahami pengalaman serta perspektif subjek penelitian dalam konteks kehidupan sosial dan budaya. Pendekatan kualitatif sangat berguna untuk menggali makna di balik perilaku, tindakan, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, fokus penelitian lebih kepada interpretasi pengalaman dan pandangan subjek penelitian, yaitu komunitas Suku Bugis di Kabupaten Malaka mengenai kearifan lokal mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, yang merupakan salah satu daerah perantauan bagi komunitas Suku Bugis. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Malaka merupakan daerah yang memiliki keberagaman etnis dan agama, sehingga menjadi tempat yang ideal untuk mengkaji peran komunitas Suku Bugis dalam menciptakan harmoni sosial melalui kearifan lokal dan moderasi beragama. Subjek penelitian terdiri dari anggota komunitas Suku Bugis yang berdomisili di Kabupaten Malaka. Narasumber yang dipilih meliputi tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan anggota komunitas Suku Bugis yang memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai penerapan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, serta interaksi mereka dengan masyarakat setempat. Selain itu juga terdapat narasumber dari pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan anggota masyarakat lokal di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data utama yang digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian, agar mendapatkan data yang lebih mendalam terkait pengalaman, pemahaman, dan pandangan komunitas Suku Bugis dan Komuniktas Lokal setempat di perantauan mengenai kearifan lokal, toleransi beragama, dan hubungan sosial masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar memungkinkan munculnya jawaban yang lebih luas dan mendalam. Selanjutnya teknik observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis di Kabupaten Malaka, terutama dalam konteks bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai siri' na pacce diterapkan dalam menjaga hubungan sosial dan menciptakan moderasi beragama. Observasi dilakukan dalam situasi informal seperti kegiatan sosial, keagamaan, atau musyawarah komunitas. Dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan sejarah, arsip komunitas Suku Bugis di Kabupaten Malaka, dokumen keagamaan, serta media lokal yang mendokumentasikan aktivitas dan peran masyarakat Bugis di daerah perantauan. Studi dokumentasi ini akan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran historis dan sosial mengenai komunitas Suku Bugis di Kabupaten Malaka.

HASIL

Kehidupan Bugis di Kabupaten Malaka

Suku Bugis dikenal sebagai salah satu suku dengan jiwa perantau yang kuat. Kemampuan beradaptasi dan kegigihan dalam merantau menjadikan suku Bugis dapat dengan mudah berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Komunitas Suku Bugis di Kabupaten Malaka telah tinggal dan berbaur dengan masyarakat lokal selama beberapa dekade. Keberadaan mereka tidak hanya memperkaya keanekaragaman budaya di Malaka, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam sektor ekonomi, sosial, dan budaya.

Di tengah kehidupan multikultural, komunitas Suku Bugis tetap memegang teguh kearifan lokal mereka, khususnya nilai-nilai siri' na pacce. Siri' na pacce merupakan konsep

kearifan lokal Bugis yang menekankan pentingnya kehormatan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Integrasi sosial yang dilakukan oleh komunitas Suku Bugis juga tidak terlepas dari sikap moderasi beragama. Meskipun mereka berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda dengan mayoritas penduduk lokal, mereka tetap menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Kesuksesan komunitas Suku Bugis dalam beradaptasi dengan kehidupan di Kabupaten Malaka juga terlihat dalam sektor ekonomi. Mereka terlibat aktif dalam berbagai sektor, mulai dari perdagangan hingga pertanian, dan sering kali menjadi penggerak perekonomian lokal. Dalam kehidupan di perantauan, komunitas Suku Bugis juga tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan mereka, sambil berbaur dengan budaya setempat. Kemampuan mereka untuk mempertahankan identitas kultural sekaligus terbuka terhadap budaya lain, menjadi kunci dalam menciptakan harmoni di Kabupaten Malaka.

Kearifan Lokal Suku Bugis Siri' Na Pacce dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Toleransi Beragama di Lingkungan Perantauan

Kearifan lokal Bugis, siri' na pacce, merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari komunitas Bugis, baik di tanah asal mereka maupun di perantauan seperti di Kabupaten Malaka. Siri' (kehormatan) dan pacce (rasa empati atau kepedulian mendalam) adalah dua nilai utama yang menekankan pentingnya menjaga martabat diri sekaligus menunjukkan solidaritas sosial yang kuat. Kearifan ini menjadi pedoman dalam berperilaku, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Dalam konteks kehidupan di perantauan, di Kabupaten Malaka, siri' na pacce berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara komunitas Bugis dengan masyarakat setempat yang terdiri dari berbagai etnis dan agama. Bagi komunitas Bugis, menjaga siri' berarti menjaga kehormatan pribadi dan kelompok, sementara pacce mengharuskan mereka untuk menunjukkan empati dan solidaritas sosial kepada sesama, terutama saat ada yang membutuhkan bantuan. Kehidupan komunitas Bugis di Malaka tercermin dalam berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong dan kerja sama dalam acara-acara keagamaan, baik Islam maupun Katolik. Nilai pacce yang menekankan pada rasa empati menjadi dasar kuat bagi mereka untuk selalu membantu sesama tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Gotong royong sering kali dilakukan dalam peristiwa-peristiwa seperti pembangunan rumah, acara pernikahan, atau saat ada anggota komunitas yang mengalami musibah.

Dalam interaksi lintas agama, siri' na pacce juga memperlihatkan peran pentingnya. Di Kabupaten Malaka, yang mayoritas penduduknya beragama Katolik, komunitas Bugis yang mayoritas Muslim tetap menunjukkan sikap terbuka dan saling menghormati. Siri' na pacce juga tidak hanya terlihat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan tokoh adat dan masyarakat lokal. Simon Bria, salah satu tokoh adat di Malaka, menjelaskan bahwa "Masyarakat Bugis selalu menghormati adat istiadat kami dan mereka pun melibatkan kami dalam berbagai kegiatan mereka. Rasa hormat ini mencerminkan nilai siri' yang mereka pegang teguh". Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan siri' na pacce memungkinkan komunitas Bugis di Malaka untuk menciptakan ikatan sosial yang kuat dengan masyarakat setempat.

Kearifan lokal siri' na pacce berperan penting dalam membentuk harmoni sosial di Kabupaten Malaka. Siri' memastikan bahwa setiap individu atau kelompok Bugis menjaga martabat dan kehormatan diri, sedangkan pacce memastikan bahwa mereka selalu peka terhadap penderitaan atau kebutuhan orang lain, sehingga mendorong mereka untuk saling membantu tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Kearifan ini tidak hanya memperkuat solidaritas dalam komunitas Bugis, tetapi juga menjadi landasan penting dalam hubungan mereka dengan masyarakat Malaka yang heterogen.

Kearifan lokal siri' na pacce yang dianut oleh komunitas Bugis tidak hanya berperan dalam menjaga kehormatan diri dan solidaritas sosial, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap toleransi beragama, terutama di lingkungan perantauan seperti di Kabupaten Malaka. Nilai-nilai siri' na pacce mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga harmoni, termasuk dalam hubungan antaragama. Dalam komunitas

yang beragam secara etnis dan agama, nilai-nilai ini menjadi fondasi kuat bagi terciptanya suasana damai dan toleran.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai siri' mendorong komunitas Bugis untuk menjaga kehormatan diri dan orang lain dengan menunjukkan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda. Mereka percaya bahwa menjaga siri' berarti menghormati martabat setiap individu, termasuk hak mereka untuk memeluk agama dan kepercayaan yang mereka yakini. Sementara itu, nilai pacce mengajarkan mereka untuk selalu berempati dan peduli terhadap sesama, terlepas dari latar belakang agama atau etnis. Sikap toleransi beragama ini juga dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan masyarakat lokal di Malaka, yang mayoritasnya beragama Katolik.

Nilai pacce juga mendorong komunitas Bugis untuk membantu siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang agama. Ini terlihat dalam banyak kegiatan gotong royong dan aksi solidaritas yang melibatkan berbagai kelompok agama di Malaka. Misalnya, ketika ada kegiatan sosial atau bencana alam, komunitas Bugis sering turun tangan membantu, menunjukkan bahwa nilai pacce yang mereka anut bersifat inklusif dan universal. Lebih jauh lagi, nilai-nilai siri' na pacce telah terbukti memperkuat moderasi beragama dalam komunitas Bugis, yang di perantauan di Malaka ini hidup berdampingan dengan berbagai kelompok agama. Dengan menjunjung tinggi nilai kehormatan dan empati, mereka berhasil menciptakan hubungan yang saling menghargai dengan masyarakat lokal yang berbeda keyakinan.

Dengan demikian, kearifan lokal siri' na pacce telah menjadi pilar penting dalam membangun dan menjaga sikap toleransi beragama di lingkungan perantauan. Sikap terbuka, saling menghormati, dan gotong royong yang didasari oleh nilai-nilai siri' dan pacce memungkinkan komunitas Bugis di Kabupaten Malaka untuk menciptakan hubungan yang harmonis, baik di antara sesama anggota komunitas mereka sendiri maupun dengan masyarakat lokal yang berbeda agama dan budaya. Kearifan lokal ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai budaya dapat mendukung toleransi dan perdamaian di masyarakat multikultural.

Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari di Kabupaten Malaka

Moderasi beragama di kalangan masyarakat Bugis di Kabupaten Malaka ditandai dengan sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat Bugis beragama Islam, mereka berhasil menciptakan harmoni dengan komunitas lokal yang memiliki latar belakang agama yang beragam, termasuk agama Katolik. Sikap moderasi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, di mana prinsip inklusi dan penghormatan menjadi landasan utama.

Dalam praktik keagamaan sehari-hari, komunitas Bugis menunjukkan keseimbangan yang baik antara keyakinan pribadi mereka dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Keterlibatan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan adalah salah satu contoh nyata dari moderasi beragama yang diterapkan oleh masyarakat Bugis. Mereka tidak hanya merayakan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha dengan penuh semangat, tetapi juga berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan yang diadakan oleh komunitas lokal lainnya, seperti perayaan Natal atau Paskah.

Menurut teori inklusi sosial, masyarakat dapat menciptakan harmoni dalam keberagaman dengan mengembangkan pola inklusi yang kuat. Dalam hal ini, masyarakat Bugis di Malaka mengembangkan pola inklusi melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama dan etnis. Nilai-nilai moderasi beragama yang dipegang oleh masyarakat Bugis ini juga relevan dengan prinsip-prinsip kearifan lokal mereka, seperti siri' na pacce, yang mendorong mereka untuk menjaga kehormatan diri dan berempati terhadap sesama. Kearifan lokal Suku Bugis dan nilai-nilai moderasi beragama yang mereka praktikkan memegang peran kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan perantauan seperti Kabupaten Malaka. Sikap inklusif dan toleran ini tidak hanya membentuk hubungan sosial yang positif di antara anggota komunitas Bugis dan masyarakat lokal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas sosial dan perdamaian di wilayah yang multikultural.

Peran Komunitas Bugis dalam Membangun dan Menjaga Kerukunan Sosial dan Keagamaan

Komunitas Bugis di Kabupaten Malaka memegang peranan krusial dalam menciptakan

dan menjaga kerukunan sosial serta harmoni keagamaan di wilayah tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi antara komunitas Bugis dan masyarakat setempat didasarkan pada sikap saling menghormati dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama. Kearifan lokal Bugis, terutama nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas, berperan signifikan dalam membentuk ikatan sosial yang kuat.

Salah satu kontribusi konkret komunitas Bugis dalam masyarakat multikultural di Malaka adalah partisipasi aktif mereka dalam musyawarah desa dan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan beragam etnis dan agama. Dalam kegiatan-kegiatan ini, komunitas Bugis sering berperan sebagai mediator yang membantu meredakan potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial. Kontribusi ini sejalan dengan konsep multikulturalisme yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dan kerja sama antar kelompok. Toleransi beragama menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan harmoni di Kabupaten Malaka. Meskipun mayoritas masyarakat Bugis beragama Islam, mereka menunjukkan sikap inklusif yang menghindari eksklusivitas atau fanatisme. Sikap inklusif ini mencerminkan toleransi beragama yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan agama sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang damai.

Kearifan lokal Bugis, terutama konsep siri' na pacce yang mengedepankan kehormatan diri dan solidaritas sosial, memainkan peran penting dalam mendukung moderasi beragama. Sikap moderasi ini didorong oleh ajaran Islam yang menekankan hubungan harmonis dengan semua manusia, tanpa memandang latar belakang agama. Nilai-nilai yang mereka bawa, seperti gotong royong dan solidaritas, membantu membangun jembatan antara berbagai kelompok dan menjaga kerukunan di tengah keberagaman di Kabuaten Malaka. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka Suku Bugis sangat berperan dalam membangun dan menjaga kerukunan sosial dan keagamaan di Kabupaten Malaka. Melalui sikap inklusif, toleran, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan penerapan kearifan lokal, mereka berhasil menciptakan harmoni yang tidak hanya didasarkan pada toleransi beragama tetapi juga pada penghormatan dan kerja sama antar kelompok yang berbeda.

Tantangan dan Peluang Membangun dan Menjaga Kerukunan Sosial dan Keagamaan

Meskipun komunitas Bugis di Kabupaten Malaka telah berhasil menciptakan harmoni sosial yang signifikan, mereka tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat setempat dan mempengaruhi kelestarian nilai-nilai kearifan lokal mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi komunitas Bugis adalah tekanan sosial dan ekonomi yang muncul dari persaingan antar kelompok etnis dan agama. Dalam beberapa kasus, persaingan ini dapat menimbulkan ketegangan di antara kelompok masyarakat yang berbeda. Misalnya, dalam konteks ekonomi, persaingan untuk mendapatkan sumber daya atau peluang kerja dapat memicu konflik, terutama ketika ada perbedaan dalam akses atau distribusi yang dianggap tidak adil.

Selain itu, modernisasi dan globalisasi juga membawa tantangan tersendiri bagi komunitas Bugis. Perubahan sosial yang cepat seringkali mempengaruhi generasi muda, yang lebih terpengaruh oleh budaya global dan tren modern. Ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai tradisional seperti siri' na pacce, yang menekankan kehormatan diri dan solidaritas sosial, dapat semakin terkikis. Generasi muda mungkin lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai yang berasal dari luar budaya lokal mereka, yang dapat mengurangi penerapan prinsip-prinsip tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas Bugis untuk memperkuat harmoni sosial di Malaka. Salah satu peluang utama adalah penguatan dialog antar-agama dan lintas budaya. Dialog semacam ini dapat membantu memperkuat pemahaman dan kerja sama antara komunitas Bugis dengan masyarakat setempat. Dengan menjalin komunikasi yang terbuka dan saling menghormati, potensi konflik dapat diantisipasi dan diselesaikan secara konstruktif sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah pengembangan kegiatan ekonomi bersama yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama. Proyek-proyek ekonomi yang melibatkan kerjasama antar kelompok tidak hanya dapat mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat persaingan ekonomi tetapi juga dapat memperkuat solidaritas sosial. Dengan menciptakan peluang ekonomi yang

inklusif, komunitas Bugis dapat berperan dalam mengurangi potensi ketegangan dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Suku Bugis, terutama siri' na pacce, sangat relevan dengan teori kearifan lokal yang menekankan pentingnya budaya lokal dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tradisional ini, meskipun menghadapi tantangan, tetap menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan harmonis. Sikap moderasi beragama yang ditunjukkan oleh komunitas Bugis juga mendukung teori moderasi beragama, yang menekankan perlunya keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan keyakinan agama di tengah masyarakat yang beragam. Komunitas Bugis di Malaka menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama dapat membantu menciptakan harmoni dalam masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa nilai-nilai kearifan lokal dan moderasi beragama di kalangan komunitas Bugis di Kabupaten Malaka berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang heterogen. Meskipun ada tantangan, seperti persaingan ekonomi dan pengaruh globalisasi, nilai-nilai tradisional seperti siri' na pacce tetap efektif dalam meredam potensi konflik dan memperkuat hubungan antar kelompok etnis dan agama. Komunitas Bugis, dengan ciri khas perantau dan ketaatan beragama mereka, mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya relevan untuk menjaga identitas mereka tetapi juga untuk berkontribusi pada harmoni sosial dan kebangsaan. Dengan menerapkan nilai-nilai toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama, mereka tidak hanya berhasil menjaga kehormatan dan harga diri mereka tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman budaya dan agama.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa:

1. Kearifan lokal suku Bugis, terutama konsep siri' na pacce, menjadi landasan utama dalam menjaga kehormatan diri dan solidaritas sosial. Nilai ini tidak hanya berfungsi di internal komunitas Bugis, tetapi juga dalam interaksi mereka dengan masyarakat lokal yang beragam secara etnis dan agama. Siri' na pacce mempromosikan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, sehingga memperkuat kohesi sosial dan mendorong sikap gotong royong di masyarakat perantauan.
2. Masyarakat Bugis di Kabupaten Malaka menunjukkan sikap moderasi beragama yang kuat, di mana mereka mampu menjalankan ajaran agama Islam dengan tetap menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan agama di sekitarnya. Sikap moderasi ini memungkinkan mereka hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat lokal yang mayoritas beragama Katolik dan Protestan. Nilai-nilai ukhuwah basyariyah (persaudaraan antar-manusia) juga menjadi pedoman penting dalam kehidupan sosial mereka.
3. Komunitas Bugis berperan aktif dalam menciptakan dan menjaga harmoni sosial di Kabupaten Malaka melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Mereka mampu memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dan toleransi beragama untuk berkontribusi dalam kehidupan multikultural masyarakat setempat. Interaksi yang saling menghormati dan partisipasi aktif dalam musyawarah desa serta kegiatan lintas agama telah memperkuat kohesi sosial di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, A. 2019. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 45–55.

Alamsyah, A. H. 2022. Implementasi Budaya *Siri' na pacce* di Tengah Arus Kebudayaan Populer. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, *3*(1), 1–15.

Bakar, A. 2015. Konsep Toleransi dan Kebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, 7*(2), 123–131.

Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, *1*(2), 123–130.

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.

Saragih, E. J. 2020. Pemanfaatan Nilai *Siri' na pacce* sebagai Sarana Mengomunikasikan Identitas Serta Tujuan Sekolah Kristen Di Makassar. *Integritas: Jurnal Teologi*, *2*(1), 21–34.

Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, *37*(2), 111–120.

Shalahuddin, M. 2016. Konservasi Budaya Lokal dalam Pembentukan Harmoni Sosial (Studi Kasus di Desa Klepu Sooko Ponorogo). *Harmoni*, *9*(34), 63–82.